

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBASIS *LEARNING COMMUNITY* DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MTS. NAHDLATUL MUJAHIDIN NW JEMPONG KELAS VII A SEMESTER II MATERI POKOK SEGITIGA TAHUN PELAJARAN 2012/2013.

**Bilyadi Zulfikri**

Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram

**Abstrak :** Pembelajaran matematika di kelas VII A MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jempong tahun pelajaran 2012/2013, masih banyak mengalami masalah, diantaranya: sebagian besar siswa masih takut dalam bertanya kepada guru, siswa kurang memahami konsep dasar matematika, siswa sering mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat pembelajaran sedang berlangsung, kurang termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan presentasi belajar siswa MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jempong tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Reseach*). Penelitian tindakan kelas ini melalui dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1. Tahap perencanaan, 2. Tahap pelaksanaan, 3. Tahap pengamatan atau observasi, 4. Tahap refleksi. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII A MTs Nahdlatul mujahidin NW Jempong yang terdiri dari 18 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan kualitatif diperoleh lembar observasi sedangkan pendekatan kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar. Adapun indikator keberhasilan penelitian ini adalah nilai rata-rata presentasi belajar yang diperoleh siswa minimal 70 (berdasarkan standar ketuntasan MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jempong), dan ada peningkatan setiap siklusnya, serta peningkatan aktivitas belajar siswa minimal dapat mencapai katagori aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi dan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus. Rata-rata presentasi ketuntasan belajar yang dicapai adalah 83,33% dan 88,88. Sedangkan rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II 14,37 dan 16 yang berturut-turut termasuk dalam katagori aktif. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbasis *learning community* dapat meningkatkan aktivitas dan presentasi belajar siswa kelas VII A MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jempong pada materi pokok segitiga tahun pelajaran 2012/2013.

**Kata kunci:** *contextual teaching and learning, learning community, aktivitas, presentasi, segitiga.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan peningkatan kualitasnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2011:3).

Mutu pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Selain interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran perlu dilakukan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar atau prestasi yang baik. Salah satu cara yang dapat digunakan agar pembelajaran dapat mencapai hasil belajar yang optimal adalah dengan menggunakan sebuah metode yang tepat. Namun, pada kenyataannya proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran matematika belum ada perubahan dalam model pembelajaran yang digunakan. Pola yang digunakan sejak dulu yaitu pola belajar yang hanya terpusat pada seorang guru. Guru menjelaskan, sedangkan siswa

mendengarkan dan melakukan hal-hal yang diperintahkan guru saja dan nyaris tanpa adanya inisiatif aktivitas peserta didik. Siswa hanya melakukan D4 yaitu datang-duduk-diam-dengar saja di sekolah. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu guru dituntut bekerja keras dengan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola interaksi belajar mengajar dan pemahaman tentang metode pembelajaran yang sesuai dan tepat, dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar anak secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi kelas di kelas VII A diperoleh informasi bahwa :

1. Siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran
2. Siswa kurang memahami konsep dasar matematika
3. Siswa sering ribut jika diberikan tugas oleh gurunya
4. Siswa kurang memahami materi pembelajaran
5. Siswa mengganggu temannya yang asik belajar
6. Siswa kurang termotivasi dengan pembelajaran matematika

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di kelas VII MTs Nahdlatul Mujahidin NW

Jemping, ada beberapa masalah dalam pembelajaran matematika yaitu :

1. Sebagian siswa kurang menyenangi pelajaran matematika
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
3. Siswa masih kurang memahami konsep dasar matematika
4. Siswa sering keluar masuk kelas karena tidak betah dalam pembelajaran
5. Siswa sering mengerjakan tugas mata pelajaran lain di dalam kelas ketika proses belajar mengajar dimulai.

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti berikan kepada siswa kelas VII A diperoleh informasi bahwa :

1. Siswa menganggap bahwa matematika itu sulit

2. Siswa kurang memahami penjelasan dari ibu gurunya
3. Siswa mengatakan bahwa pembelajaran matematika itu membosankan
4. Siswa sering ribut
5. Sebagian besar siswa tidak siap dalam belajar
6. Siswa kurang termotivasi pada pembelajaran matematika
7. Siswa biasanya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah

Permasalahan di atas pada akhirnya bermuara pada rendahnya prestasi belajar siswa. Salah satu indikator rendahnya prestasi belajar siswa ditunjukkan oleh hasil nilai ulangan harian tahun pelajaran 2011/2012 dan ulangan semester I tahun pelajaran 2012/2013 di MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jemping sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Data prestasi belajar siswa materi pokok segitiga kelas VII semester II MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jemping tahun pelajaran 2011/2012.**

No	Tahun Pelajaran	Materi Pelajaran	Jumlah Siswa			KK
			Total	Tuntas	Tidak Tuntas	
1	2011/2012	Himpunan	24 siswa	10 siswa	14 siswa	41,6%
2		Garis & Sudut		13 siswa	11 siswa	54,2%
3		Membagi Garis & Sudut		13 siswa	11 siswa	54,6%
4		Segitiga & Segi Empat		9 siswa	15 siswa	37,5%
5		Melukis Segitiga		16 siswa	8 siswa	66,6%

Sumber : Arsip Guru Matematika MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jemping pokok pembahasan segitiga kelas VII A

**Tabel 1.2. Data prestasi belajar siswa, ulangan semester I kelas VII MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jemping tahun pelajaran 2012/2013**

No	Tahun Pelajaran	Kelas	Jumlah Siswa			KK
			Total	Tuntas	Tidak Tuntas	
1	2012/2013	VII A	18 siswa	11 siswa	7 siswa	61,2%
2		VII B	17 siswa	5 siswa	12 siswa	29,5%

Sumber : Arsip Guru Matematika MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jemping ulangan semester kelas VII

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kriteria ketuntasan yang diterapkan sekolah belum tercapai yaitu 85% siswa mencapai minimal 70. Sesuai dengan data prestasi belajar siswa materi pokok segitiga kelas VII semester II MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jemping tahun pelajaran 2011/2012 di atas bahwa nilai segitiga sangat rendah dibandingkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menentukan dan menerapkan model yang tepat. Salah satu model yang dianggap tepat adalah *Contextual Teaching and Learning* Berbasis *Learning Community*.

*Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa aktif belajar memahami dan membangun pengetahuan matematika berdasarkan pengalaman siswa sendiri. Dalam proses membangun pengetahuan matematika, siswa

berinteraksi dengan lingkungan dan diharapkan dapat berbagi dengan siswa yang lainnya. Di samping itu, pengembangan *Learning Community* merupakan suatu metode yang mampu mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah, dimana masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika, pembelajaran matematika berbasis *Learning Community* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa aktif belajar memahami dan membangun pengetahuan matematika berdasarkan pengalaman siswa sendiri. Dalam proses pembangunan pengetahuan matematika, siswa berinteraksi dengan lingkungan dan diharapkan dapat berbagi dengan siswa yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbasis *Learning*

*Community* dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan prestasi Belajar Siswa MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jempong kelas VII A Materi Pokok Segitiga Tahun Pelajaran 2012/2013”.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa.

Peneliti/guru dapat melihat dari praktek pembelajaran atau bersama guru lain ia dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari segi aspek intraksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK guru secara reflektif dapat menganalisa, mensintesis terhadap apa yang dilakukan dikelas. Dalam hal ini berarti melakukan PTK, pendidik dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif (Arikunto, ddk. 2011:102).

Penelitian tindakan kelas ini telah dilakukan secara kolaboratif antar peneliti dan guru di kelas bersangkutan yang akan mencoba menerapkan pembelajaran contextual teaching and learning berbasis learning community dalam penyajian materi segitiga.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jempong tahun pelajaran 2012/2013 melalui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbasis *learning community*.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan penerapan kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sardiman dalam Suriyadi, 2007:9). Sa’ud (2008:163), menyatakan bahwa : terdapat lima karakteristik penting dalam menggunakan proses pembelajaran kontekstual yaitu :

- Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya

pembelajaran dimulai dengan pembelajaran secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

- Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya, dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan
- Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perilaku siswa.

Lebih lanjut Sa’ud (2008:168), pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa setiap tahapan pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga pemahaman materi diterangkan dalam kehidupan nyata mereka, sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yakni : Konstruktivisme (*konstruktivisme*), bertanya (*questioning*), inquiry (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Model pembelajaran kontekstual meliputi empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan (Sa’ud, 2008:173).

Tahapan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada diagram berikut :

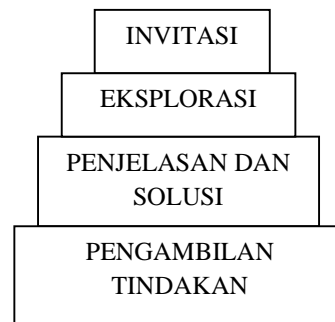


Diagram 2.1 Tahapan dalam pembelajaran kontekstuan

Sedangkan sintak dari tahapan model pembelajaran CTL tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1. Sintaks Model Pembelajaran CTL berbasis Learning Community (Sa'ud, 2008:173)**

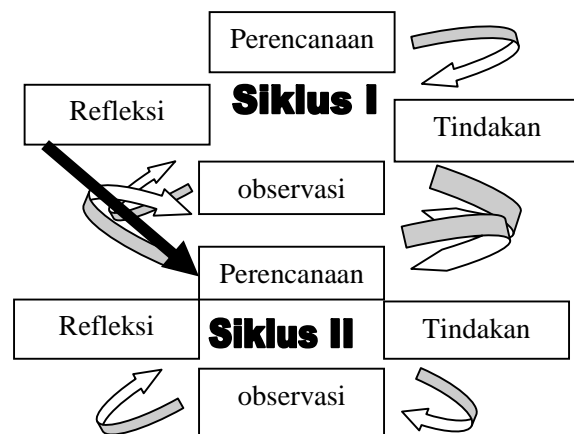
Tahapan	Kegiatan siswa
<b>INVITASI</b>	siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut
<b>EKSPLORASI</b>	siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang ia bahas
<b>PENJELASAN DAN SOLUSI</b>	Siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru. Siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan
<b>PENGAMBILAN TINDAKAN</b>	Siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah

Menurut Sardiman (2006:12), pengembangan *Learning Community*, akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Pengetahuan dan pemahaman anak banyak ditopang oleh komunikasi dengan orang lain, sehingga dengan masyarakat belajar Pengetahuan dan pemahaman anak banyak ditopang oleh komunikasi dengan orang lain, sehingga dengan masyarakat belajar ini, hasil belajar dapat diperoleh dari sering antar teman, antar kelompok, dan antar yang belum tahu dengan yang tahu.

Dalam praktisnya masyarakat belajar terwujud dalam beberapa hal sebagaimana dikemukakan oleh Suprijono (2009:12), antara lain :

- Pembentukan kelompok kecil
- Pembentukan kelompok besar
- Mendatangkan “ahli” di kelas
- Bekerja sama dengan kelas parallel
- Bekerja kelompok dengan kelas diatasnya
- Bekerja sama dengan masyarakat

Penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar, rancangan penelitian ini menggunakan alur PTK yang dilaksanakan dalam suatu siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu : 1). Tahap Perencanaan, 2). Tahap Pelaksanaan, 3). Tahap Pengamatan atau observasi, 4). Tahap Refleksi. Tahap PTK tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar: 2.1 Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2011:80)**

Data untuk aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

- Menentukan skor yang diperoleh siswa dari jumlah deskriptor.

**Tabel 3.1 Penskoran deskriptor siswa**

Presentasi yang melakukan diskriptor	Skor yang diberikan
75% < ≤ 100%	4
50% < ≤ 75%	3
25% < ≤ 50%	2
0% < ≤ 25%	1

Dimana adalah siswa yang melakukan deskriptor yang dimaksud.

- 2) Menghitung skor untuk setiap aktivitas belajar siswa dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\sum}{n} \text{ (Karmila, 2011: 87)}$$

Interval	Nilai	Kategori
$M \geq MI + 1,5 SDi$	$M \geq 18$	Sangat aktif
$MI + 0,5 SDi \leq M < MI + 1,5 SDi$	$14 \leq M < 18$	Aktif
$MI - 0,5 SDi \leq M \leq MI + 0,5 SDi$	$10 \leq M < 14$	Cukup aktif
$MI - 1,5 SDi \leq M < MI - 0,5 SDi$	$6 \leq M < 10$	Kurang aktif
$M < MI - 1,5 SDi$	$M < 6$	Sangat kurang aktif

Keterangan:

M = Skor rata-rata aktivitas belajar siswa

$\sum X$  = Jumlah skor aktivitas belajar seluruhnya  
= Banyaknya item

- 3) Menentukan Mean Ideal dan Standar Deviasi

Untuk dapat mengetahui kategori aktivitas siswa terlebih dahulu ditentukan  $M_i$  dan  $SD_i$  dengan cara sebagai berikut:

Mencari angka ideal dengan rumus:

$$= - \times SMI$$

$$= - \times 24$$

$$= 12$$

Keterangan:

= mean ideal

SMI = Skor maksimal ideal (Nurkancana, 1990: 100)

Standar deviasi ideal dengan rumus

$$SD_i = -$$

$$= - \times 12 = 4$$

Keterangan:

$SD_i$  = standar deviasi ideal (Nurkancana, 1990: 100)

Berdasarkan skor standar, maka kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa dijabarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 kriteria untuk aktivitas belajar siswa**

(Nurkancana, 1990: 103)

Adapun skor untuk setiap deskriptor aktivitas guru pada penelitian ini mengikuti aturan sebagai berikut:

BS (baik sekali) : jika 4 (semua) deskriptor yang nampak  
B (baik) : jika 3 deskriptor yang nampak  
C (cukup) : jika 2 deskriptor yang nampak  
K (kurang) : jika 1 deskriptor yang nampak  
SK (sangat kurang) : jika tidak adak deskriptor yang nampak

Data aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung dianalisis dengan cara sebagai berikut:

$$A = \frac{\sum}{n}$$

Keterangan :

A = skor rata-rata aktivitas guru

$\sum x$  = jumlah skor aktivitas guru

= banyaknya item (Karmila, 2011: 87)

Setelah diperoleh data aktivitas guru dari lembar observasi, kemudian data tersebut dianalisis dengan cara sebagai berikut:

$$= \frac{\sum}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

G = presentase aktivitas guru

$\sum$  = skor yang diperoleh guru

n = skor maksimal

Adapun kriteria aktivitas guru dijabarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.3 Interval persentase aktivitas guru**

(Nurkancana, 1990: 103)

Setelah memperoleh data tes pencapaian kompetensi dasar, maka data tersebut dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar.

- a. Ketuntasan Individu

Pertemuan	Skor rata-rata	Kriteria
I	17	Baik
II	21	Sangat Baik
Total nilai rata-rata	19	Sangat Baik

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai  $\geq 70$ . Nilai ketuntasan minimal sebesar 85 dipilih untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa di sekolah tempat penelitian.

- b. Ketuntasan Klasikal

Menurut Aqib, ddk (2009:41), untuk

Interval	Nilai	Kategori
$M \geq MI + 1,5 SDi$	$M \geq 18$	Sangat aktif
$MI + 0,5 SDi \leq M < MI + 1,5 SDi$	$14 \leq M < 18$	Aktif
$MI - 0,5 SDi \leq M \leq MI + 0,5 SDi$	$10 \leq M < 14$	Cukup aktif
$MI - 1,5 SDi \leq M < MI - 0,5 SDi$	$6 \leq M < 10$	Kurang aktif
$M < MI - 1,5 SDi$	$M < 6$	Sangat kurang aktif

mengetahui ketuntasan belajar klasikal, hasil tes dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

$$KB = \frac{P}{N} \times 100$$

Keterangan :

KB = ketuntasan belajar klasikal

P = banyaknya siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$

N = banyaknya siswa yang ikut tes

Sedangkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah

1. Aktivitas belajar siswa dikatakan meningkat apabila minimal berkatagori aktif
2. Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat apabila tercapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu  $\geq 85\%$  siswa mendapat nilai  $\geq 70$

3. Aktivitas guru dikatakan meningkat apabila minimal berkategori baik

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Siklus I

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan yang bertindak sebagai observer adalah guru matematika di sekolah itu sendiri. Data yang didapatkan dari hasil observasi dan evaluasi pada tiap siklus selanjutnya dianalisis dengan model-model yang

Pertemuan	Skor rata-rata	Kriteria
I	16	Aktif
II	16	Aktif
Total nilai rata-rata	16	Aktif

telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 19 Maret sampai dengan tanggal 09 April 2013. Penelitian ini telah dilaksanakan dalam dua siklus, tiap-tiap siklus diperoleh data kualitatif berupa aktivitas guru dan siswa sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes belajar siswa. Untuk melihat keterlaksanaan metode pembelajaran yang diterapkan guru dan keaktifan siswa dalam belajar, peneliti membuat lembar observasi yang digunakan untuk menilai aktivitas siswa dan kegiatan guru. Adapun hasil observasi diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 3.1.1 Rekapitulasi data hasil observasi aktivitas siswa siklus I**

Pertemuan	Skor rata-rata	Kriteria
I	14,25	Aktif
II	14,5	Aktif
Total nilai rata-rata	14,37	Aktif

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan dan berada pada kategori aktif.

**Tabel 3.1.2 rekapitulasi data hasil observasi kegiatan guru siklus I**

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui kegiatan guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. kriteria kegiatan guru selama proses pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata dengan kriteria sangat baik.

Adapun hasil evaluasi belajar siswa siklus I setelah dilakukan analisis adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1.3 hasil evaluasi siklus I**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa 18 orang dan yang mengikuti tes adalah 18 orang. Dari hasil evaluasi siklus I diperoleh jumlah siswa yang tuntas atau yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  sebanyak 15 siswa dan yang tidak tuntas atau yang mendapatkan nilai  $\leq 70$  sebanyak 3 siswa. Rata-rata nilai siswa 73,88 dan persentase ketuntasan 83,33

Dari data hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikalnya belum tercapai karena hanya mencapai 83,33, sementara kelas dikatakan tuntas apabila ketuntasan klasikalnya mencapai  $\geq 85\%$  dengan

demikian pembelajaran siklus I belum tuntas dan perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

#### 3.2. Hasil Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan memperhatikan pada siklus I sehingga pembelajaran pada siklus II dapat berjalan dengan lancar, baik, mendapatkan hasil yang memuaskan, dan tidak ada lagi yang canggung/takut dalam bertanya dan menanggapi presentasi kelompok lain.

Untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran yang diterapkan guru dan keaktifan siswa dalam belajar, peneliti membuat lembar observasi yang digunakan untuk menilai aktivitas siswa dan kegiatan guru. Adapun hasil rakapitulasi observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1.4 hasil rakapitulasi obsevasi aktivitas siswa siklus II**

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan dan berada pada kategori aktif

Adapun hasil observasi kegiatan guru dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 3.1.5 hasil observasi kegiatan guru siklus II**

Pertemuan	Skor rata-rata	kriteria
I	22	Sangat Baik
II	23	Sangat Baik
Total nilai rata-rata	22,5	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas observasi kegiatan guru terlihat bahwa kegiatan guru sudah dapat dikatakan berhasil dengan katagori sangat baik, guru sudah dapat mengendalikan kondisi yang mengganggu proses belajar mengajar.

Adapun hasil evaluasi belajar siswa siklus II setelah dilakukan analisis adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1.6 hasil evaluasi siklus II**

Hasil eavluasi	Nilai
<b>Hasil Evaluasi</b>	<b>Nilai</b>
Jumlah siswa	18 Siswa
Jumlah siswa yang mengikuti tes	18 Siswa
Jumlah siswa yang tuntas	15 Siswa
Jumlah siswa yang tidak tuntas	3 Siswa
<b>Rata-rata</b>	<b>73,88</b>
<b>Persentase ketuntasan</b>	<b>83,33</b>
Jumlah siswa	18 Siswa
Jumlah siswa yang mengikuti tes	18 Siswa
Jumlah siswa yang tuntas	16 Siswa
Jumlah siswa yang tidak tuntas	2 Siswa
<b>Rata-rata</b>	<b>75,44</b>
<b>Persentase ketuntasan</b>	<b>88,88</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa 18 orang dan yang mengikuti tes adalah 18 orang. Dari hasil evaluasi siklus I diperoleh jumlah siswa yang

tuntas atau yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  sebanyak 16 siswa dan yang tidak tuntas atau yang mendapatkan nilai  $\leq 70$  sebanyak 2 siswa. Rata-rata nilai siswa 75,44 dan persentasi ketuntasan 88,88.

### 3.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I menunjukkan kegiatan guru berkategori sangat baik dan aktivitas siswa berkategori aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan diterapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* berbasis *learning community*, tetapi presentasi belajarnya belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Maka kegiatan belajar siswa pada siklus I belum tercapai karena presentasi belajar siswa belum mencapai ketuntasan.

Hal tersebut disebabkan karena kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran dalam menerapkan model *contextual teaching and learning* berbasis *learning community* yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kekurangan tersebut antara lain :

1. Kurang kerjasama Siswa dengan anggota kelompoknya, sehingga LKS tidak dikerjakan dengan tuntas
2. Dalam mengerjakan LKS siswa masih saling mengandalkan jawaban
3. Keberanian siswa bertanya mengenai materi yang belum dimengerti masih kurang
4. Siswa masih canggung dalam mengeluarkan dan menanggapi pendapat teman dan guru
5. Kurangnya partipasi siswa pada saat penugasan.

Kondisi ini belum mencerminkan pembelajaran *contextual teaching and learning* berbasis *learning community*, karena siswa masih pasif dalam kerjasama dengan anggota kelompoknya dan masih pasif dalam mengeluarkan pendapat, sehingga dampak terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai konsep yang telah diajarkan. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil observasi siklus I, sehingga pada siklus II terjadi peningkatan baik dari segi aktivitasnya maupun presentasi ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan siklus II diperoleh bahwa kegiatan guru berkategori baik dan aktivitas siswa berkategori aktif, dan presentasi belajar siswa telah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

Pelaksanaan siklus II dengan menyempurnakan dari siklus I terkesan berjalan efektif. Pada siklus II pelaksanaan tindakan dilakukan seperti halnya pada siklus I. Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa berkategori aktif dan kegiatan guru berkategori sangat baik, dengan persentasi ketuntasan klasikal sebesar 88,88%. Hal ini berarti ketuntasan belajar siswa sudah tercapai sesuai dengan ketuntasan belajar menurut

standar yang ditetapkan. Sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II.

Ada beberapa yang menyebabkan terjadinya peningkatan aktivitas dan tercapainya ketuntasan belajar siswa antara lain :

- a. Siswa sudah benar-benar paham tentang model yang diterapkan, alokasi waktu yang digunakan sudah efektif, siswa tidak canggung atau ragu-ragu lagi dalam menanggapi dan mengajukan pertanyaan terhadap peresentasi hasil kelompok lain.
- b. Guru memberikan hukuman dalam bentuk mengerjakan soal didepan kelas bagi siswa yang rebut dan main-main pada saat proses belajar mengajar berlangsung
- c. Memberikan bimbingan khusus pada siswa yang belum tuntas
- d. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkesan mudah, tetapi membutuhkan pemikiran logis
- e. Memberikan perhatian dan bimbingan yang merata pada semua kelompok saat diskusi agar mereka termotivasi dalam pembelajaran

Tercapainya indikator kerja tersebut sesuai dengan pendapat (Sa'ud, 2008:179) yang menyatakan konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Dengan demikian digunakannya model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbasis *learning community* dapat diperoleh partisipasi siswa melalui kerjasama dalam kelompok yang sangat baik digunakan pada siswa yang kurang dalam menerima materi pembelajaran serta siswa menjadi aktif dalam kerjasama dengan kelompoknya.

Hasil yang diperoleh peneliti selama mengadakan penelitian, ternyata melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* berbasis *learning community*. Hal ini berdampak pada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa, karena dalam pembelajaran kelompok dapat saling membantu memahami materi pelajaran dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya.

Dengan pencapaian hasil pada siklus I dan II tersebut bahwa dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbasis *learning community* pada materi pokok segitiga dapat meningkatkan aktivitas dan presentasi belajar siswa kelas VII A MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jempong tahun pelajaran 2012/2013. Karena dengan model *contextual teaching and learning* berbasis *learning community* siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran dan setiap siswa berpartisipasi dalam bekerjasama dengan

kelompok masing-masing pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa : penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbasis *learning community* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jempong kelas VII A pada materi pokok segitiga tahun pelajaran 2012/2013.

Hal ini disebabkan karena suasana kelas menjadi menyenangkan siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran setiap siswa berpartisipasi dalam bertanya , lebih banyak siswa yang aktif bukan hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja, dengan setiap siswa memuat masin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, mulyono. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arikunto, s. 2011. *Prosedur Penelitian* Jakarta : Rineka Cipta
- Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Bandung : CV Yrama Widya
- Depdiknas (2003). *Pendekatan Kontesktual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen. Makalah tidak diterbitkan
- Ditjen Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta Kanisius 2002. Reformasi Pendidikan. Yogyakarta Kanisius
- Dimiyati dan Mudjiono (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Johnson, D.W., Johnson, R.T, & Holubec, E.J., *Cooperative Learning In The Classroom*, Alexandria, VA: Association For Supervision and Curriculum Development, 1994
- Sadirman. 2006. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sagala S, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning : teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Widoyoko, E.P. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar